

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu hal yang menjadi pokok dalam kehidupan manusia. Semua kehidupan manusia sangat membutuhkan kesehatan untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari. Upaya kesehatan adalah kegiatan dan usaha yang dilakukan secara terintegrasi, terpadu, dan berkesinambungan untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat, dan pengobatan kesehatan (Depkes RI, 2009). Salah satu upaya kesehatan yang banyak dilakukan di masyarakat terkait penyakit ringan yakni swamedikasi.

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab. Makna swamedikasi adalah penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya (Widayati, 2013). Swamedikasi mulai berkembang yakni dengan banyaknya produk-produk tanpa resep yang beredar, serta maraknya iklan obat di media cetak dan media elektronik. Berdasarkan Informasi Spesialite Obat Indonesia, ada sekitar 1122 produk obat bebas dan obat bebas terbatas yang terdaftar. Hal ini dapat memungkinkan terjadi kesalahan penggunaan obat dalam

tindakan swamedikasi, karena banyaknya produk obat bebas yang mudah diperoleh masyarakat. Prevalensi swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala, keluhan kesehatan atau penyakit yang dianggap ringan (Widayati, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015 menunjukkan bahwa 66,28% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Berdasarkan Laporan Eksekutif Kesehatan Jawa Timur (2015), pengobatan sendiri memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 66,28%, dibandingkan dengan rawat jalan sebesar 58,00% dan persentase terkecil adalah rawat inap sebesar 3,97%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013), sebanyak 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik. Dari jumlah tersebut, 81,9% menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Data ini jelas menunjukkan bahwa sebagian perilaku swamedikasi di Indonesia masih berjalan tidak rasional (Riskesdas, 2013). Beberapa hal terkait pengetahuan sebaiknya perlu dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut diantaranya adalah tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti

petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Depkes RI, 2008).

Menurut penelitian Widayati (2013), swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat Kota Yogyakarta untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan, hampir semua responden menyatakan jenis obat yang dibeli adalah untuk batuk. Batuk merupakan salah satu penyakit yang umum terjadi pada masyarakat menurut data Dinkes Kota Malang, batuk masuk dalam 10 besar penyakit pada rentan waktu 2012- 2014 terdapat 29.878 kasus penyakit batuk. Penyakit batuk sendiri apabila tidak ditangani secara serius dapat berdampak pada penyakit yang lebih besar seperti pneumonia. Batuk sendiri dapat diobati secara swamedikasi karena obat batuk merupakan salah satu obat OTC (*Over The Counter*). Hingga tahun 2015 penyakit batuk masih termasuk ke dalam 10 besar daftar penyakit di kota Malang (Dinkes, 2018).

Batuk dapat di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya infeksi saluran pernapasan seperti produksi dahak yang sangat banyak. Yaitu flu, bronkhitis dan penyakit yang cukup serius meskipun agak jarang adalah pneumonia, TBC dan kanker paru-paru kemudian batuk juga disebabkan oleh alergi seperti masuknya benda asing secara tidak sengaja ke dalam saluran pernapasan. Yaitu debu, asap, cairan dan makanan (Depkes RI, 2006).

Penelitian ini dilakukan terhadap ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Wilayah Rukun Warga (RW) 09 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu yang berjenis kelamin wanita, sudah menikah dan aktif pada kegiatan PKK tingkat RW tiap bulannya. Pemilihan responden berupa ibu-ibu PKK dikarenakan merupakan ibu rumah tangga dan kader masyarakat. Seorang ibu dalam rumah tangga merupakan sosok yang dapat merawat anggota keluarga kemudian kader memiliki peran aktif dalam kegiatan masyarakat sehingga dapat disimpulkan ibu-ibu PKK adalah panutan dalam melakukan swamedikasi batuk yang aman bagi keluarganya juga bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di Wilayah RW 09 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang, yang mana pada RW 09 terdapat 11 RT dan masing-masing akan di bagi rata untuk dapat mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Ibu PKK di wilayah RW. 09 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang terhadap swamedikasi batuk.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu pkk terhadap swamedikasi batuk di RW 09 kelurahan pandanwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu pkk terhadap swamedikasi batuk di RW 09 kelurahan pandanwangi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu PKK terkait swamedikasi batuk di RW 09 Kelurahan Pandanwangi
2. PKK terkait swamedikasi batuk di RW 09 Kelurahan Pandanwangi
3. Mengetahui tingkat pengetahuan Ibu PKK terkait swamedikasi batuk di RW 09 Kelurahan Pandanwangi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Penentu Kebijakan (Instansi)**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan tindakan swamedikasi batuk serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada akademik dalam bidang kefarmasian khususnya swamedikasi batuk.

#### **1.4.2 Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang swamedikasi batuk kepada Ibu PKK. Selain itu juga dapat mencegah dari kesalahan dalam memilih obat.

#### 1.4.3 Bagi Ilmu Kefarmasian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan mahasiswa farmasi dan dapat dijadikan referensi pendukung bagi peneliti lain yang berniat untuk melakukan penelitian terkait swamedikasi batuk

#### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya, agar lebih baik lagi dan lebih dikembangkan baik dari segi penjelasan dan lain sebagainya.

